

PENGALAMAN PASIEN SUKU BATAK TOBA DENGAN GAGAJ GINJAL KRONIS DALAM MENJALANI HEMODIALISA

The Experience of Batak Toba Patients Suffered From Chronic Kidney Failure Under Hemodialysis Therapy

Lenny Lusia Simatupang¹, Nurmaini², Cholina Trisa Siregar³

¹Magister Keperawatan Medikal Bedah

¹Master In Nursing Science

e-mail: simatupang_lenny@ymail.com

ABSTRAK

Pengalaman pasien yang menjalani terapi hemodialisa sangat fenomena dan menarik perhatian para profesional kesehatan, karena didalam menjalani terapi Hemodialisis (HD), partisipan menyisakan sejumlah persoalan penting, sebagai dampak terapi hemodialisa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengalaman pasien suku Batak Toba dengan Gagal Ginjal Kronis (GGK) dalam menjalani hemodialisa. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* partisipan yang bersuku Batak Toba dan lamanya menjalani hemodialisa minimal enam bulan. Pelaksanaan wawancara dilakukan di rumah partisipan, peneliti kontrak dengan partisipan dan peneliti mengunjungi rumah partisipan. Hasil wawancara dianalisa dengan metode collaizi dan ditemukan 4 tema pada hasil wawancara dengan para partisipan. Tema yang dijumpai yaitu dampak/efek/keluhan yang dirasakan selama menjalani hemodialisa, upaya yang dilakukan untuk mengatasi keluhan selama hemodialisa, bentuk dukungan yang diterima selama menjalani hemodialisa, kendala selama menjalani hemodialisa. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan supaya memperhatikan sosial budaya pasien, karena perhatian dari sosial budaya bisa mengurangi masalah pasien yang menjalani hemodialisa.

Kata kunci: pengalaman, suku batak toba, hemodialisa.

ABSTRACT

Patients' experience under hemodialysis therapy is very phenomenal and interesting for health professionals because the patients who are under hemodialysis therapy have a number of important problems as the effect of hemodialysis therapy. The objective of the research was to find out the experience of Batak Toba patients suffered from GGK (chronic kidney failure) under hemodialysis therapy. The research was a phenomenological descriptive study. The data were gathered by conducting in-depth interviews. The samples were 14 Batak Toba people as the respondents who had undergone hemodialysis therapy at least six months, taken by using purposive sampling technique. The interviews were conducted at their homes; the researcher contacted them and visited their homes. The result of the interviews was analyzed by using Collaizi method. It was found that there were four themes: experiencing physical complaints, psychological and activity disorder spiritual (gangguan aktivitas psikologi dan spritual), seek medical treatment and therapy of traditional Batak Toba, received the support of habit Batak Toba and support of religious and financial support from relatives and children, having problems because they have come to town for dialysis in Medan. It is recommended that nurses should pay attention to patients' socio-cultural values in order to lessen patients' problems during the treatment.

Keywords: experience, baktoba ethnic group, hemodialysis.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis adalah Penurunan fungsi ginjal progresif dan irreversibel, memerlukan terapi pengganti ginjal dan diklasifikasikan menjadi lima tahap berdasarkan filtrasi glomerulus yaitu Kerusakan ginjal dengan GFR normal,

Kerusakan ginjal dengan penurunan GFR ringan, Penurunan GFR tingkat sedang, Penurunan GFR tingkat berat, Gagal ginjal (Arora & Verrelli, 2010 dalam Daniels & Nicoll, 2012).

Kasus gagal ginjal kronis laporan *The United States Renal Data System (USRDS*

2013) menunjukkan *prevalensi rate* penderita penyakit ginjal kronis di Amerika Serikat pada tahun 2011 sebesar 1.901 per 1 juta penduduk, dari 142.488 pasien terdapat 90% nya menjalani hemodialisa. Insidengagal ginjal kronis lebih tinggidiAfrikaKaribia, penduduk asli Amerika, danAsia(Amerika) danmeningkat dengan usiadisemua populasi(Arora &Verrelli, 2010).

Di Indonesia tahun 2013 terdapat sekitar 300 ribu penderita gagal ginjal dan cenderung meningkat. Jumlah penderita yang menjalani hemodialisa atau cuci darah sebesar 80.000 pasien di tahun 2013 (Susanti, 2013; Putri, 2013).

Berdasarkan data rekam medik RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2014 jumlah pasien yang menderita gagal ginjal kronis sebanyak 614 orang, yang menjalani hemodialisa pada bulan Februari 2015 berjumlah 76 orang. Dari 76 orang pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa terdapat 48 orang (62,9%) suku Batak.

Hasil penelitian Axelsson (2011) menyatakan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa mengalami penderitaan bukan hanya dengan fisik tetapi juga psikologis dan emosional. Kebiasaan pada budaya dapat juga mempengaruhi kesehatan. Suku Batak memiliki budaya yang berbeda dalam pemanfaatan pengobatan tradisional (Koentjaraningrat, 2010). Arti "sakit" bagi orang Batak adalah keadaan dimana seseorang hanya berbaring dan penyembuhannya melalui cara-cara tradisional atau ada juga yang membawa orang yang sakit tersebut kepada dukun atau "orang pintar".

Hasil penelitian Krueger et al. (2009) mengatakan bahwa suku Hmong yang menjalani hemodialisa mengalami kesedihan mendalam, kelemahan, dan ketidak pastian, mereka sedih karena mereka memiliki penyakit kronis, karena banyak waktu yang mereka habiskan di dialisis dan merasa hidup mereka berubah drastis, mereka menggambarkan kelelahan dan tidak dapat berpartisipasi dalam keluarga, kegiatan sosial dan suku.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman pasien suku Batak Toba dengan gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa. Penelitian dilakukan di RSUP Haji Adam Malik Medan pada bulan Juni 2015. Partisipan dalam penelitian ini hingga mencapai saturasi data berjumlah 14 pasien hemodialisa yang dipilih melalui tehnik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam dengan alat perekam suara berdasarkan panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka. Panduan wawancara dibuat oleh peneliti sendiri dan telah dilakukan uji validitas kepada 2 *experts* budaya. Hasil CVI panduan wawancara adalah 0,83. Data yang telah dibuat secara verbatim selanjutnya dilakukan analisis data secara content analysis.

HASIL PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 14 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. jumlah partisipan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama yaitu (50%), pekerjaan daripada partisipan mayoritas petani (42,9%) dan pendidikan partisipan mayoritas lulusan SMA (50%) dari segi lamanya menjalani terapi hemodialisa mayoritas selama 1-5 tahun yaitu sebanyak (92,9%). Usia partisipan mayoritas usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 50%. Karakteristik partisipan secara rinci akan dijelaskan dibawah ini.

Tabel 1.
Karakteristik Partisipan

No	Data Demografi	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Partisipan:		
	Perempuan	7	50
	Laki-Laki	7	50
2	Pekerjaan		
	Partisipan:		
	PNS	3	21,4
	Pelukis	1	7,1
	Petani	6	42,9
	Wiraswasta	2	14,3

	Tidak bekerja	2	14,3
3	Pendidikan		
	Partisipan:		
	SMP	3	21,4
	SMA	7	50
	S1	4	28,6
4	Lamanya HD:		
	1-5 tahun	13	92,9
	5-10 tahun	1	7,1
5	Usia		
	Partisipan:		
	30-45 tahun	3	21,4
	46-55 tahun	7	50
	56-65 tahun	4	28,6

Hasil penelitian ini menemukan 4 tema yaitu: (1) Mengalami keluhan fisik, psikologis dan gangguan aktivitas spritual mengikuti ibadah *marga* (*partamiangan marga*), (2) Berupaya mencari terapi medis dan menjalani terapi tradisional Batak Toba, (3) Menerima dukungan dari kebiasaan adat Batak Toba dan dukungan keagamaan serta dukungan keuangan dari saudara dan anak, (4) Mengalami kendala karena harus datang ke kota untuk cuci darah di Medan. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2.
Hasil Content Analysis

No	Sub Tema	Tema
1	Perubahan pada fisik	Mengalami keluhan fisik, psikologis dan gangguan aktivitas spritual mengikuti ibadah <i>marga</i> (<i>partamiangan marga</i>)
2	Perubahan pada psikologis	
3	Perubahan pada spritual	
1	Mengikuti terapi medis	Berupaya mencari terapi medis dan menjalani terapi tradisional Batak Toba
2	Mengikuti terapi tradisional Batak Toba	
1	Dukungan	Menerima

	psikologis	dukungan dari kebiasaan adat Batak Toba dan dukungan keagamaan serta dukungan keuangan dari saudara dan anak
2	Dukungan spritual	
3	Dukungan finansial	
1	Kendala biaya	Mengalami kendala karena harus datang ke kota untuk cuci darah di Medan.
2	Kendala fasilitas kesehatan	
3	Petugas kesehatan	

Tema Mengalami keluhan fisik, psikologis dan gangguan aktivitas spritual mengikuti ibadah marga (partamiangan marga)

Perubahan fisik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sesak napas setelah banyak minum, sesak napas setelah minum ramuan dari dukun, merasa menggigil pada saat berlangsungnya hemodialisa, kulit kering, bersisik, kusam, hitam dan gatal sehingga merasa tidak nyaman, susah berjalan, merasa mual dan muntah, nafsu makan berkurang, merasa pusing, susah tidur, aktivitas fisik terganggu. Seperti yang dialami oleh partisipan, berikut ungkapan keluhan dari partisipan:

“Pernafasan ini pun terkadang udah payah lantaran banyak minum”. [P 8]

“Ya....kadang-kadang kalau lagi HD mau menggigil sampai badan ini gemetar “[P 1]

“Yah.....inilah kulitku ini rasanya kering kali seperti bersisik gitulah bu” [P 2]

“Badan ku ininya, kalau udah HD keringat lah”. [P 3]

“ya kakiku ini sering sakit nga tahan jalan jauh”. [P 5]

Respon yang dirasakan oleh partisipan seperti awal cuci darah tidak terima, rasanya seperti disambar petir, merontaronta dan lari, merasa sulit mencari kesembuhan, merasa bosan terus cuci darah, putus asa, takut meninggal, sedih, khawatir seandainya alat cuci darah rusak, merasa terbebani akibat adanya pembatasan cairan, perasaan kekecewaan terhadap pengobatan

sebelum cuci darah. Pernyataan partisipan tentang perubahan psikologis, yaitu:

“Jadi waktu pertama kali di suruh cuci darah ga maulah saya bu mendengar itu aja seperti disambar petir rasanya tapi karna tidak kurang-kurang muntah ku ini sesak lagi terus yah....akhirnya maulah cuci dara”. [P 1]

“ya bu.....itulah sulit kalilah sembuh penyakitku ini klo ditanya sama perawatnya katanya sembuh klo bapak kemari datang gitulah”. [P 3]

“Yah.....klo dipikir-pikir sangat membosankanlah cuci darah ini harus tiduranlah 4-5 jam”. [P 7]

“Itulah bu....dulu aku suka kali makan daging klo sekali makan mau dua kilo bisa habis.....hmmmm yah....tapi sekarang udah kukurangi bu tapi sering juga kumakan, terkadang aku mikir juga bu kapan lagi makan enak tohnya cuci darah juga kan.....klo dipikir-pikir juga terkadang aku putus asa bu....”. [P 3]

“Yang minum inilah dilarang kan banyak minum yah....jadi salah satu beban sama saya itu bu,yah....susah kadang yah “[P 14]

“Aku sedih sebenarnya bu akibat cuci darah ini”. [P 2]

Pernyataan partisipan tentang gangguan aktivitas spritual, yaitu:

“Klo kegiatan ku klo ke Gereja itu udah jaranglah pening saya kalau lihat orang banyak-banyak, nga suka aku, pusing kurasa”. [P 13]

Tema Berupaya mencari terapi medis dan menjalani terapi tradisional Batak Toba.

Terapi medis adalah terapi yang disarankan dokter yang digunakan oleh partisipan berikut pernyataan partisipan :

“Hanya obat dari dokterlah bu , orang di bilang dokter pun cuci darahnya obatnya”. [P 11]

Terapi tradisional digunakan oleh partisipan seperti ungkapan partisipan berikut:

“Dulu awal HD saya ada minum obat daun pirdot”. [P 5]

”Aku itu suka memakai tappar dasar untuk obat gatal-gatal ku ini supaya nga gatal lagi”. [P 11]

“Mau juga saya maranggir, itulah bu mandi air jeruk purut itu”. [P 10]

Tema Menerima dukungan dari kebiasaan adat Batak Toba dan dukungan keagamaan serta dukungan keuangan dari saudara dan anak

Dukungan yang diterima partisipan selama menjalani hemodialisa yaitu dukungan psikologis, dukungan spritual, dukungan finansial, dapat dilihat dari ungkapan partisipan berikut :

“Dikasih saya ikan mas seperti diupa-upa itulah ”. [P 10]

“Tapi dari Gereja sering mereka datang untuk mendoakan”. [P 13]

“Oh dukungan dari anak saya itulah ngasih uang biar ada biaya perawatanku dan biaya berobatku”. [P 1]

Tema Mengalami kendala karena harus datang ke kota untuk cuci darah di Medan.

Kendala-kendala yang dialami partisipan yaitu kendala biaya, fasilitas kesehatan, petugas kesehatan.Ketidakberdayaan mencukupi biaya dapat dilihat dari pernyataan partisipan yang menyatakan kesulitan biaya, seperti ungkapan berikut ini: “yah... penghasilan kami berkuranglah, biaya lagi untukku bertambah nga cukuplah ”. [P 2]

Karena fasilitas cuci darah tidak ada di daerah partisipan, maka partisipan merasa terganggu karena harus ngontrak di Medan untuk berobat. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan partisipan dibawah ini :

“RS umum dikampung besar loh, besar tapi belum ada alat cuci darah nya bu,.....oh.....yah”. [P 2]

Kendala yang dihadapi partisipan adalah pada petugas kesehatan yaitu perawat tidak ada keramah tamahan, banyak perawat belum berpengalaman, perawatnya cerewet, seperti ungkapan partisipan berikut:

“Yah...takutlah bu apalagi perawat disini mau nga ramah ada juga sih yang ramah tapi lebih banyak yang nga ramah”. [P 5]

“Oh...itulah kalau bisa yah perawat-perawatnya maunya ngertilah kami ini yah...memang adanya perawatnya yang pintar tapi itulah banyak yang nga ngerti kurang berpengalaman bu ”. [P 8]

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendapatkan 4 tema terkait pengalaman pengalaman pasien suku Batak Toba dengan gagal ginjal kronis

dalam menjalani hemodialisa meliputi (1) Mengalami keluhan fisik, psikologis dan gangguan aktivitas spritual mengikuti ibadah *marga (partamiangan marga)*, (2) Berupaya mencari terapi medis dan menjalani terapi tradisional Batak Toba, (3) Menerima dukungan dari kebiasaan adat Batak Toba dan dukungan keagamaan serta dukungan keuangan dari saudara dan anak, (4) Mengalami kendala karena harus datang ke kota untuk cuci darah di Medan.

Tema mengalami keluhan fisik, psikologis dan gangguan aktivitas spritual mengikuti ibadah *marga (partamiangan marga)* terdiri dari 3 sub tema yaitu: keluhan pada fisik, keluhan pada psikologis, keluhan pada spritual. Sub tema keluhan pada fisik sesak napas terjadi setelah minum banyak. Minum banyak yang dimaksud disini adalah minum melebihi aturan yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan penelitian Palamidis et al, (2014) yang menjelaskan bahwa, adanya kelebihan cairan sehingga menyebabkan gangguan ventilasi perfusi. Narita et al (2008) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa keluhan gatal pada kulit (pruritus) yang terjadi pada pasien hemodialisa adalah merupakan keluhan lokal. Gangguan pada tulang dialami partisipan yaitu adanya keluhan susah berjalan, kaki sering sakit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yajima et al (2013) yang menjelaskan bahwa masalah yang paling serius pada pasien dengan penyakit ginjal kronis (CKD) adalah kerapuhan kortikal tulang yang disebabkan oleh penipisan korteks dan peningkatan corticalporositas hal ini terjadi oleh karena adanya retensi serum fosfor. Partisipan mengalami mual dan muntah bahkan terjadinya nafsu makan berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kang et al (1999) dalam Moryama et al (2010) yang menjelaskan bahwa mekanisme mual dan muntah terjadi karena sel enterocromaffin pada mukosa gastrointestinal melepaskan serotonin. Stimulasi akibat pelepasan serotonin akan merangsang *chemoreceptor trigger zone (CTZ)* sebagai pusat muntah. Gangguan tidur sering dialami oleh partisipan. Hasil penelitian (Pai et al, 2007) menjelaskan bahwa gangguan tidur pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa adalah disebabkan oleh adanya

depresi, penurunan kadar hemoglobin, nilai albumin dan lamanya hemodialisis.

Keluhan pada psikologis dialami partisipan yaitu merasa sulit mencari kesembuhan, tidak berguna, putus asa, merasa penampilan sudah jelek dan menyesal atas apa yang terjadi dan merasa ketakutan serta khawatir. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hagren et al (2013) dalam Guerrerro (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pasien yang mengalami gagal ginjal kronis mempunyai tekanan mental dan emosional seperti depresi, ketidakpastian, perubahan kepribadian, kemarahan, penolakan, tidak berharga, ketakutan, kecemasan.

Ekspresi spiritual merupakan gambaran coping seseorang terhadap situasi dan kondisi yang menimpa kehidupannya, bagaimana seseorang itu bisa memaknai kehidupan didunia ini, sehat sakit, suka duka merupakan bunga-bunga kehidupan yang tidak terelakkan menghampiri setiap manusia. Sudah sangat jelas terlihat kualitas iman dan dukungan materi seseorang.

Tema berupaya mencari terapi medis dan menjalani terapi tradisional Batak Toba yang terbentuk dari sub tema yaitu: mengikuti terapi medis dan mengikuti terapi tradisional Batak Toba. Berbagai upaya pasien hemodialisa untuk menangani masalah mereka untuk mengatasi masalah yang muncul karena penyakit dan bahkan karena tindakan hemodialisa (Al-Arabi et al., 2006 dalam Bayhakki, 2012). Etnis Batak Toba mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan yang lainnya, begitu juga dengan pemanfaatan pengobatan tradisional (Koentjaraningrat, 2010).

Tema Menerima dukungan dari kebiasaan adat Batak Toba dan dukungan keagamaan serta dukungan keuangan dari saudara dan anak yang terbentuk dari sub tema yaitu: mengikuti terapi medis dan mengikuti terapi tradisional Batak Toba. Hal ini didukung oleh penelitian Yu dan Petrini (2010) dalam Bayhakki (2012) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika seseorang sakit, pasien dan anggota keluarga yang mengurus orang sakit mengharapkan dukungan baik sosial dan dari nilai-nilai tradisional yang ada pada budaya.). Salah satu ritual adat Batak Toba memberikan ulos, beras/ *boras si pir ni tondi* serta makanan khusus yang dibuat

sedemikian rupa merupakan acara ritual yang diberikan kepada orang sakit sebagai simbol perhatian/ kasih sayang dari seluruh pihak keluarga kepada yang sakit (Zhoras, 2012). Dukungan finansial yang diterima partisipan dari anak laki-laki hal ini didukung oleh hasil penelitian Tambunan (2006) yang menjelaskan adanya sistem patrilineal suku Batak Toba dimana anak laki-laki yang diakui sebagai anggota keluarga penuh, akan tetapi anak perempuan tidak demikian karna suatu saat anak perempuan harus meninggalkan rumah dan menjadi milik marga lain (marga suami). Tambunan juga menjelaskan di dalam Adat masyarakat Batak Toba anak laki-laki disebut sebagai *tampukni pusu-pusu, ihotni ate-ate, tumtumni sibuaeon* yang berarti anak laki-laki itu adalah segalanya dan sangat berharga.

Tema mengalami kendala karena harus datang ke kota untuk cuci darah di Medan yang terbentuk dari sub tema yaitu: kendala biaya, fasilitas kesehatan, petugas kesehatan. Banyaknya pengeluaran biaya juga sesuai dengan hasil penelitian Wong et al (2014) yaitu suatu penelitian kualitatif yang dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan minimal 45 peserta yang mengharapkan layanan kesehatan untuk mengurangi dampak keuangan dan beban sehingga keluarga bisa lebih memfokuskan untuk memberikan perawatan penderita gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa. Partisipan dalam penelitian ini mengatakan fasilitas hemodialisa kurang lengkap didaerah tempat partisipan tinggal (Siantar). Menurut Peraturan Menteri Republik Indonesia tahun 2010 Pasal 4 ayat 1 & 2 tentang penyelenggaraan pelayanan dialisis pada fasilitas pelayanan kesehatan menjelaskan bahwa persyaratan sarana dan prasarana yaitu ruang peralatan mesin hemodialisa untuk kapasitas empat mesin hemodialisa, ruang pemeriksaan dokter/konsultasi, ruang tindakan, ruang peralatan, ruang sterilisasi, ruang penyimpanan obat dan ruang penunjang medik, ruang administrasi dan ruang tunggu pasien, ruang lainnya sesuai kebutuhan. Kendala yang dialami partisipan dalam penelitian ini adalah dimana petugas kesehatan kurang ramah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Bordelon (2001) dalam Krueger (2009) menjelaskan dimana

partisipan yang menjalani hemodialisa merasa tidak mendapat dukungan dan perhatian dari perawat dan staff medis lainnya sementara partisipan berharap perawat lebih memahami keadaan mereka

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian fenomenologi ini memperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam. Penelitian ini menemukan 4 tema pengalama pasien suku Batak Toba dengan gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa. Ke empat tema tersebut yaitu :(1) Mengalami keluhan fisik, psikologis dan gangguan aktivitas spritual mengikuti ibadah *marga (partamiangan marga)*, (2) Berupaya mencari terapi medis dan menjalani terapi tradisional Batak Toba, (3) Menerima dukungan dari kebiasaan adat Batak Toba dan dukungan keagamaan serta dukungan keuangan dari saudara dan anak, (4) Mengalami kendala karena harus datang ke kota untuk cuci darah di Medan.
2. Tema-tema yang telah ditemukan dalam penelitian terdapat banyak persamaan antara teoritis dan kenyataan yang dijumpai didalam pengalaman pasien suku Batak Toba dengan gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa.

SARAN

1. Bagi pelayanan keperawatan diharapkan dapat memberi pelayanan dengan rasa empati yang sangat besar serta memperhatikan sosial budaya dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien seperti terapi tradisional Batak Toba yang dijalani partisipan, dukungan dari kebiasaan adat Batak Toba dan dukungan keagamaan. Terapi tradisional dan dukungan kebiasaan Batak Toba dapat dipakai dalam perawatan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa apabila hal tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapinya.
2. Bagi pendidikan keperawatan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawatan dan peserta didik dalam merawat pasien gagal ginjal

kronis yang menjalani terapi hemodialisa secara holistik dan komprehensif serta memperhatikan sosial budaya pasien, dimana stress yang diakibatkan oleh tindakan hemodialisa dapat dikurangi dengan adanya perhatian dari dukungan kebiasaan adat Batak Toba seperti *mangupa-upa*.

3. Bagi penelitian keperawatan, kemampuan wawancara peneliti yang masih terbatas serta masih bersifat umum dan sangat perlu dikembangkan ke arah penelitian yang lebih spesifik lagi. Oleh karena itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai pengalaman pasien suku Batak Toba dengan gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa di unit kesehatan lainnya

KEPUSTAKAAN

- Axelsson, L., Randers, I., Jacobson, S. H. (2012). Living with haemodialysis when nearing end of life. *Scand Journal Caring Sci*, 26, 45–52. Doi: 10.1111/j.1471-6712.2011.00902.x.
- Bayhakki., & Hatthakit, U. (2012). Lived experiences of patients on hemodialysis. *Nephrology Nursing Journal*, 39(4), 295-304.
- Daniels, R & Nicoll, L. (2012). *Contemporary medical surgical nursing*. (2th ed). Maxwell & Clifton USA.
- Guerrero, V., Plazas, C., Cameron, B. L., Salas, S., González, C., G. (2014). Understanding the life experience of people on hemodialysis. *Nephrology Nursing Journal*, 41(3), 289-297, 316.
- Ikegami, S. 1997. Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombs: A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatra. *Southeast Asian Studies (Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University)*, 34(4): 643-675.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Krueger, L. (2009). Experiences of Hmong patients on hemodialysis and the nurses working with them. *Nephrology Nursing Journal*, 36 (4), 379-388.
- Moriyama, T., Matsumoto, T., Hirakawa. K., Ikeda, H., Tsuruya, K., Hirakata, H., et al. (2010). Helicobacter pylori status and esophagogastrointestinal mucosal lesions in patients with end-stage renal failure on maintenance hemodialysis. *Journal Gastroenterol.* 45. 515–522 DOI 10.1007/s00535-009-0196-6.
- Narita, I., Iguchi, S., Omori, K., Gejyo, F. (2008). Uremic pruritus in chronic hemodialysis patients. *Journal nephrol.* 21. 161-165.
- F. M., Hsu, P. S., Yang, Y. S., Ho, T. I., Lai, F. J., Peng, S. Y. (2007). Sleep disturbance in chronic hemodialysis patients: The impact of depression and anemia. *Renal Failure.* 29. 673–677. DOI: 10.1080/08860220701459642.
- Palamidas., Antiopi, S., Gennimata., Karakontaki, F., Kaltsakas, G., Papantoniou, I., et al. (2014). Impact of hemodialysis on dyspnea and lung function in end stage kidney disease. *BioMed Research International*. doi.org/10.1155/2014/21275.
- Susanti. (2013). Pengalaman pola pemenuhan nutrisi sehari-hari pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Diperoleh pada tanggal 18 Februari dari <http://www.digilib.stikesmuh-pkj.ac.id>.
- Tambunan, M. (2006). Perubahan fungsi dan makna laki-laki pada komunitas Batak Toba Kristen suatu kajian antropologis pada masyarakat desa cinta damai kecamatan Percut Sei Tuan.
- Wong, G., Medway. M., Didsbury. M., Tong. A., Robin. T., Mackie. F., et al. (2014). Health and wealth in children and adolescents with chronic kidney disease. *Biomedicine Public Health*, 307. doi:10.1186/1471-2458-14-307.
- USRDS, (2013). *Incidence, prevalence, patient characteristics and treatment modalities*, vol. 2, USA. Diperoleh pada tanggal 15 Februari 2015 dari <http://usrds.go.org>.
- Yajima, A., Inaba, M., Tominaga, Y., Tanaka, M., Otsubo, S., Nitta, K., et al. (2013). Impact of lanthanum carbonate on cortical bone in dialysis patients with adynamic bone disease. *Therapeutic Apheresis and*

Dialysis,17(1), 41–48. doi: 10.1111/1744-9987(2013). *Incidence, prevalence, patient characteristics and treatment modalities*, vol. 2, USA. Diperoleh pada tanggal 15 Februari 2015 dari <http://usrds.go.org>.

Zohrahs. (2012). *Pengaruh ragam budaya Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 18 Februari 2015 dari <http://zohrahs.blogspot.com/2012/08/pengaruh-ragam-budaya-indonesia.html>.